

Komunikasi Interpersonal Orang Tua pada Anak dalam Penanggulangan Tawuran Remaja di Komplek Asrama Widuri Kecamatan Medan Amplas

Interpersonal Communication of Parents to Children in Overcoming Adolescent Brawls at the Widuri Dormitory Complex, Medan Amplas District

Sabrina Ayu Saputri & Nina Siti Salmaniah Siregar*

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Medan Area, Indonesia

Diterima: 2025-06-02; Direview: 2025-06-06; Disetujui: 2025-08-08

*Corresponding Email: ninasitisalmaniah@staff.uma.ac.id

Abstrak

Tawuran remaja merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja yang paling meresahkan masyarakat terutama di wilayah perkotaan termasuk di Komplek Asrama Widuri. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk komunikasi interpersonal orang tua kepada anak, faktor penghambat, dan upaya orang tua kepada anak dalam penanggulangan tawuran remaja di Komplek Asrama Widuri Kec. Medan Amplas. Metode pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dengan pendekatan penelitian lapangan (*field research*) Adapun yang menjadi teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Teori Penetrasi Sosial. Informan dalam penelitian ini yaitu orang tua yang memiliki anak remaja berusia 18-20 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam upaya mencegah tawuran remaja di kawasan Kompleks Asrama Widuri masih belum optimal. Hal ini dapat dilihat dari belum tercapainya indikator dari komunikasi interpersonal seperti kurangnya keterbukaan antara orang tua dan anak. Faktor-faktor yang menghambat komunikasi interpersonal orang tua yaitu faktor waktu dan lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal; Orang Tua; Tawuran Remaja

Abstract

Teenage brawls are one of the most disturbing forms of juvenile delinquency in society, especially in urban areas, including the Widuri Dormitory Complex. The purpose of this study is to describe the form of interpersonal communication between parents and children, inhibiting factors, and efforts of parents to children in overcoming teenage brawls in the Widuri Dormitory Complex, Medan Amplas District. The method in this study uses a qualitative method. With a field research approach (*field research*) The data collection techniques in qualitative research are through observation, interviews, and documentation. The theory used in this study uses the Social Penetration Theory. Informants in this study were parents who have teenage children aged 18-20 years. The results of the study indicate that the form of interpersonal communication between parents and children in an effort to prevent teenage brawls in the Widuri Dormitory Complex area is still not optimal. This can be seen from the lack of achievement of indicators of interpersonal communication such as a lack of openness between parents and children. Factors that hinder parental interpersonal communication are time factors and the residential environment and school environment.

Keywords: Interpersonal Communication; Parents; Youth Brawl

How to Cite: Saputri, S.A. & Siregar, N.S.S., (2025), Komunikasi Interpersonal Orang Tua pada Anak dalam Penanggulangan Tawuran Remaja di Komplek Asrama Widuri Kecamatan Medan Amplas, *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 8 (1): 404-411



PENDAHULUAN

Komunikasi interpersonal orangtua memegang peranan kritis dalam mencegah dan menanggulangi kecenderungan perilaku kekerasan pada remaja. Berdasarkan prasarvei di Komplek Asrama Widuri Kecamatan Medan Amplas, ditemukan berbagai bentuk kenakalan remaja, dengan tawuran menjadi salah satu permasalahan utama. Tindakan kekerasan ini tidak hanya mengganggu ketertiban umum, tetapi juga mengancam keselamatan dan masa depan generasi muda. Perilaku remaja yang tergolong pada penyimpangan atau bahkan sudah masuk pada tindak kriminalitas, muncul tidak lain karena ada penyebabnya. Salah satunya faktornya adanya kenakalan remaja kini kerap terjadi akibat adanya perkembangan teknologi yang semakin canggih dan dialih fungsikan pada penggunaan yang berefek negatif (Suharyanto, 2013, 2015, 2017).

Keluarga memiliki banyak peran penting bagi setiap anggotanya, seperti peran dalam bidang keagamaan, sosialisasi dan pendidikan, aspek ekonomi, pembinaan lingkungan, kasih sayang, perlindungan, budaya sosial, serta reproduksi. Oleh karena itu, langkah awal dalam mencegah kekerasan terhadap anak harus berasal dari keluarga. Komunikasi antar anggota keluarga menjadi dasar bagi perkembangan anak agar dapat berinteraksi dengan baik di masyarakat. Untuk menjadi orangtua yang baik, salah satunya dapat dilakukan dengancara memahami dunia anak yang identik dengan dunia bermain atau permainan. Memasuki dunia anak memang tidak mudah. Kita harus belajar menyelami keinginan dan kebiasaan anak (Siregar, 2013). Terdapat beberapa masalah yang menghambat komunikasi antara orang tua dan anak, yaitu: (1) tidak adanya perhatian dan cinta untuk anak, (2) paksaan dari orang tua kepada anak, dan (3) minimnya komunikasi antara orang tua dan anak (Fardiah & Rinawati. Rini, 2016).

Faktor lingkungan Komplek Asrama Widuri yang heterogen berpotensi memicu konflik antarremaja. Perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi seringkali menjadi pemicu terjadinya gesekan yang berujung pada tawuran. Orangtua dituntut untuk mampu membentuk komunikasi persuasif yang dapat meredakan potensi konflik tersebut.

Pendekatan komunikasi yang humanis menjadi kunci utama dalam mengatasi potensi tawuran. Orangtua perlu mengembangkan kemampuan komunikasi yang tidak sekadar menggurui, tetapi mampu membuka ruang dialog, memahami perspektif anak, dan memberikan bimbingan konstruktif. Kompleksitas permasalahan tawuran remaja di Komplek Asrama Widuri membutuhkan pendekatan komprehensif. Komunikasi interpersonal bukan sekadar metode, melainkan strategi fundamental dalam membentuk karakter remaja yang mampu mengelola konflik secara konstruktif dan bermartabat.

Penelitian yang pertama dilakukan oleh (Indah, 2023) mengenai komunikasi yang dilakukan oleh orangtua dalam mengatasi kenakalan remaja memberikan gambaran bahwa komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak belum optimal dalam mengatasi kenakalan remaja. Hal ini terlihat dari belum tercapainya indikator dari komunikasi interpersonal secara sempurna. Penelitian yang kedua dilakukan oleh Desy Indriani (Indriani, 2018) mengenai komunikasi yang dilakukan oleh orangtua dalam mengatasi kenakalan remaja memberikan gambaran bahwa proses komunikasi interpersonal yang terjadi antara orangtua dengan anak remaja berjalan sedikit kurang baik. Walaupun komunikasi terjadi secara langsung dan bertatap muka tapi karena kesibukan masing-masing mengakibatkan kurangnya waktu untuk berkomunikasi secara intens.

Penelitian yang ketiga oleh Indra Nur Salam (Salam, 2017) memberikan gambaran bahwa komunikasi antarpribadi antara orang tua dengan anak perlu dilakukan terutama bagi orang tua yang menjadi guru atau pemberi arahan dalam berkeluarga. Penelitian yang keempat (Fardiah & Rinawati. Rini, 2016) oleh mengenai komunikasi yang dilakukan oleh orangtua dalam mencegah kekerasan pada anak memberikan gambaran bahwa komunikasi antarpersona orangtua dengan anak memiliki kontribusi pada proses pencegahan kekerasan pada anak. Komunikasi adalah proses interaksi yang melibatkan dua belah pihak.

Penelitian (Sholihah & Iswahyudi, 2023) memberikan gambaran bahwa komunikasi yang dilakukan orangtua dalam mencegah kenakalan remaja menggunakan *interpersonal communication* atau komunikasi antar pribadi dengan menggunakan pola asuh demokrasi dan pola asuh otoriter.



Karlina (Karlina, 2020) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa saat seseorang memasuki masa remaja, akan ada banyak perubahan fisik dan mental yang terjadi. Perubahan-perubahan ini biasanya menolak aturan yang membatasi kebebasan para remaja, sehingga banyak dari mereka terlibat dalam tindakan nakal atau bahkan kriminal yang dipandang sepele. Masyarakat kini tidak lagi bisa menerima perilaku kenakalan remaja ini. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam memberikan bimbingan melalui komunikasi untuk membentuk karakter remaja dan mencegah terjadinya kenakalan.

(Putra & Apsari, 2021) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa ketika remaja tidak berhasil dalam mengembangkan identitasnya, remaja mulai menyimpang dari perilakunya dengan melakukan tindakan kriminal atau menyembunyikan diri dari masyarakat, contohnya adalah perilaku perkelahian antar kelompok. Perilaku tindakan kriminal adalah budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi, dapat terjadi kapan saja, dan dimana saja. Perkelahian antar kelompok ini biasanya diperkuat oleh rasa solidaritas untuk membalas sesuatu yang biasanya hanya masalah pribadi atau terkadang tidak diketahui akar masalahnya. Hal ini perkelahian antar kelompok tidak dapat diterima oleh sekelompok teman sebaya jika tidak mengikutinya

Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Teori Penetrasi Sosial, dicetuskan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor merujuk kepada hubungan interpersonal. Sesuai ungkapan Irwin Altman dan Dalmas Taylor, bahwa teori penetrasi sosial menggambarkan proses ikatan hubungan antar individu-individu bergerak dari komunikasi dangkal (*superficial*) menuju komunikasi yang lebih intim (*kompleks*). Altman dan Taylor juga menegaskan bahwa keintiman yang dimaksud tidak sekedar hubungan fisik, melainkan intelektual dan emosional hingga batasan dimana pasangan melakukan aktivitas bersama (Fardiah & Rinawati. Rini, 2016).

METODE PENELITIAN

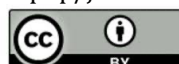
Metode penelitian yang dipakai terkait Komunikasi Interpersonal Orang Tua Kepada Anak Dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja di Komplek Asrama Widuri Kecamatan Medan Amplas adalah metode kualitatif. Pemilihan metode ini dipertimbangkan dengan alasan bahwa penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti situasi sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian lapangan (*field research*), yaitu jenis penelitian yang mempelajari fenomena dalam lingkungannya yang alamiah (Sugiyono, 2011).

Penelitian ini berusaha untuk memperoleh gambaran secara lengkap dan detail tentang kejadian dan fenomena tertentu suatu objek dan subjek dalam hal ini yaitu komunikasi interpersonal orang tua dan anak remaja terhadap kenakalan remaja yang berada di Komplek Asrama Widuri Kecamatan Medan Amplas.

Dalam penelitian ini, ada 6 informan yang terdiri dari 4 orang tua dan 2 remaja berumur 18-20 tahun. Kriteria informan penelitian ini yaitu, orang tua yang memiliki anak remaja yang berusia 18-20 tahun dan tinggal di Komplek Asrama Widuri. Adapun yang menjadi teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Samsu, 2021).

Sugiyono yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisa data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisa data, yaitu *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Langkah pertama yaitu *Reduksi Data*, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data dan selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Langkah kedua, *Data Display*. Data yang telah didapatkan atau diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan penelitian dibedakan dan dipilih, antara mana yang akan dibutuhkan dengan yang tidak dibutuhkan dari data tersebut maka diharapkan dapat memberikan dengan kejelasan dan dapat membedakan antara data yang relevan atau data pendukung. Dan yang terakhir yaitu, *Verification*. Dalam penelitian kualitatif setiap



kesimpulan awal yang didapat atau dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti yang lebih akurat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dalam setiap kegiatan 40 penelitian ilmiah, diharuskan untuk menarik kesimpulan dari seluruh data yang telah didapatkan atau diperoleh dan dikumpulkan, mulai dari data yang telah direduksi maupun yang belum dan tidak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak di Komplek Asrama Widuri Kec. Medan Amplas

Komunikasi yang sering terjadi dalam sebuah keluarga adalah komunikasi interpersonal. Bentuk komunikasi ini memiliki peran penting dalam membangun keharmonisan antar anggota keluarga. Tanpa komunikasi interpersonal yang baik dalam keluarga, anggota keluarga dapat merasa terasing, kesepian, serta kurang dihargai dan diterima. Komunikasi antara remaja dan orang tua seharusnya bersifat terbuka dan jujur, dilengkapi dengan rasa empati, dukungan, serta kesamaan persepsi di antara mereka.

Komunikasi di dalam keluarga perlu dilakukan secara rutin. Sering berkomunikasi akan memperkuat hubungan antar anggota keluarga. Orang tua memerlukan komunikasi antarpribadi untuk membimbing anak-anak menuju hal-hal yang baik serta untuk mengawasi mereka agar terhindar dari perilaku yang tidak baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, terdapat beberapa temuan yang menarik. Pertama, komunikasi antara orang tua dan anak melalui pengiriman serta penerimaan pesan telah terbentuk dalam beberapa keluarga. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Informan 1: *"Saya sering berkomunikasi dengan anak-anak, karena kebetulan saya hanya memiliki dua anak. Hal ini memudahkan saya untuk mengawasi mereka dan menjalin kedekatan yang lebih erat."*

Beberapa orang tua di Komplek Asrama Widuri menyatakan bahwa sulit untuk sering berkomunikasi dengan anak karena kekurangan waktu bersama mereka, seperti yang diungkapkan oleh Informan 2: *"Saya jarang berbincang dengan anak itu karena dia sering tidak ada di rumah. Ketika saya pulang kerja, biasanya dia sudah pergi nongkrong dengan temannya. Dia hanya ada kadang-kadang disaat saya sedang bekerja."*

Kedua, kompetensi diperlukan untuk membuka diri dan memberikan dukungan kepada orang lain saat berinteraksi, sebagaimana disampaikan oleh Informan 1 yang mengatakan *"Saya selalu terbuka ketika membahas kehidupan sehari-harinya. Misalnya, jika dia berbicara atau meminta saran, saya berusaha untuk memahami posisinya terlebih dahulu, mengerti maksud yang ingin disampaikannya, sebelum memberikan jawaban dengan baik."* Namun, ada beberapa orang tua yang masih belum memiliki keterbukaan terhadap anak-anak mereka, yang juga dikemukakan oleh Informan 4: *"Saya memang tidak terlalu terbuka dengan anak-anak, namun saya berusaha untuk tetap menjaga komunikasi yang baik dengan mereka."*

Ketiga, orang tua dan anak berkomunikasi secara langsung melalui pertemuan tatap muka, seperti yang diungkapkan oleh Informan 1 bahwa beliau setiap hari di rumah dan anaknya jarang bermian di luar. Oleh karena itu, mereka lebih sering mengobrol bersama di rumah. Namun, terdapat juga beberapa keluarga yang memilih untuk berkomunikasi melalui media, seperti yang dinyatakan oleh Informan 4 bahwa jarang mereka bicara secara langsung, hanya melalui via WhatsApp. Walaupun tidak bertemu tatap muka, mereka saling berkomunikasi dengan baik.

Keempat, teguran dari orang tua sering kali terhalang oleh berbagai gangguan, sebagaimana diungkapkan oleh Informan 2 bahwa mereka jarang bertemu, anak lebih sering bermain bersama teman dan salah satu dari mereka tidak terbuka. Sedangkan pernyataan Informan 3 mengatakan bahwa mengalami gangguan karena anaknya yang suka membantah dan tidak mau mendengarkan jika diberi nasihat, membuat Informan 3 frustrasi melihat kondisi anaknya seperti itu. Oleh sebab itu, anak tersebut hanya mau mendengarkan nasihat dari abangnya dikarenakan takut dengan abangnya.

Kelima, nasihat atau teguran yang diberikan oleh orang tua sering kali terpengaruh oleh gangguan emosi yang tidak dapat mereka kendalikan. Kondisi ini dapat menyebabkan terjadinya masalah dalam komunikasi. Pernyataan ini sejalan dengan keterangan yang disampaikan oleh Informan 5 yang mengatakan bahwa dia sering melakukan ketika bersama teman-temannya, karena sefrekuensi sehingga komunikasi menjadi nyambung. Sedangkan di sisi lain, terdapat juga anak-anak yang tampak kurang peduli dan tidak terlalu memperhatikan lingkungan tempat tinggal mereka, sebagaimana diungkapkan oleh Informan 6 bahwa dia suka bermain tetapi tidak sering, karena lebih senang menghabiskan waktunya dirumah bermain handphone.

Keenam, lingkungan tempat tinggal narasumber kurang mendukung dalam memberikan informasi yang akurat mengenai tawuran. Pernyataan ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Informan 6, yang mengatakan bahwa: "*Sering kali, karena sebagian besar teman saya berasal dari lingkungan sekitar rumah.*"

Ketujuh, pesan mengenai tawuran menunjukkan dampak yang bersifat satu arah dari orang tua kepada anak. Anak lebih merasakan ketakutan terhadap orang tua mereka dibandingkan dengan ketakutan akan akibat tawuran. Hal ini sejalan dengan pernyataan Informan 6 yang mengatakan bahwa: "*Saya sering merasa takut saat ayah mulai marah, sehingga saya tidak berani melakukan apa pun dan hanya mengikuti apa yang dia katakan.*"

Teori Penetrasi Sosial (*Social Penetration Theory*) dapat digunakan untuk membandingkan komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak, dengan melihat bagaimana hubungan mereka berkembang dari tahap *superficial* menjadi lebih intim melalui keterbukaan diri dan pertukaran informasi. Dalam konteks ini, baik orang tua maupun anak dapat menerapkan teori ini dalam membangun hubungan yang lebih dalam, namun dengan dinamika dan tantangan yang berbeda.

Komunikasi Interpersonal Orang Tua di Komplek Asrama Widuri Kec. Medan Amplas

Berdasarkan pemahaman tentang komunikasi interpersonal menurut DeVito (Suhanti et al., 2018) serta hasil penelitian yang dilakukan, pola komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam upaya mencegah tawuran remaja di kawasan Kompleks Asrama Widuri dapat dijelaskan dalam beberapa tahap.

Pertama, terdapat proses pengiriman dan penerimaan pesan. Dalam tahap ini, peneliti berusaha untuk menggali fakta dan fenomena yang terjadi dalam interaksi antara orang tua dan anak, termasuk bagaimana mereka menyampaikan dan menerima pesan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di beberapa keluarga, komunikasi antara orang tua dan anak sudah berlangsung dengan baik, sementara di keluarga lainnya, proses komunikasi ini masih tergolong jarang dilakukan.

Kedua, adalah pentingnya kompetensi. Setiap orang tua dan anak perlu memiliki keahlian dalam berkomunikasi agar proses pengiriman dan penerimaan pesan dapat berlangsung dengan baik. Dalam konteks Komunikasi Interpersonal, kompetensi ini berfungsi sebagai kemampuan untuk membuka diri serta memberikan dukungan emosional kepada lawan bicara.

Ketiga, pesan. Dalam setiap komunikasi yang bertujuan untuk menjelaskan dampak tawuran, sangat penting untuk menyampaikan pesan yang jelas dan sesuai dengan tujuannya. Jika pesan tersebut disampaikan dengan baik oleh orang tua, maka anak-anak akan lebih mudah menerimanya dan menyerap informasi tersebut dengan baik.

Keempat, saluran komunikasi. Agar pesan atau nasihat yang ingin disampaikan oleh orang tua dapat dipahami dengan baik oleh anak, penting untuk menggunakan saluran komunikasi yang efektif. Kebanyakan orang tua dan anak berinteraksi secara langsung melalui pertemuan tatap muka.

Kelima, gangguan. Nasihat dari orang tua atau teguran yang diberikan sering kali terhalang oleh berbagai gangguan, sehingga pesan yang ingin disampaikan tidak selalu diterima dengan baik. Gangguan-gangguan ini umumnya bersumber dari masalah psikologis, seperti kurangnya sikap dan nilai-nilai norma yang dimiliki oleh anak, serta emosi orang tua yang sukar dikendalikan. Hal ini semua berkontribusi pada terjadinya gangguan dalam komunikasi antara orang tua dan anak.

Keenam, konteks. Lingkungan atau situasi saat berkomunikasi sangat berperan penting bagi orang tua agar anak-anak mereka dapat lebih jelas memahami pesan yang disampaikan. Namun, sering kali lingkungan tempat tinggal keluarganya ini justru tidak mendukung dalam memberikan informasi bahwa tawuran merupakan tindakan yang merugikan. Banyak anak-anak di lingkungan tersebut sudah terbiasa dengan tawuran dan cenderung mengabaikan peringatan yang diberikan kepada mereka.

Ketujuh, dampak. Pesan yang disampaikan orang tua kepada anak tentang konsekuensi tawuran seharusnya memberikan efek yang nyata pada kehidupan sehari-hari mereka, serta memengaruhi sikap mereka untuk menjauhi tindakan tersebut.

Kedelapan, etika. Baik orang tua maupun anak harus memiliki etika dalam proses penyampaian dan penerimaan pesan mengenai dampak tawuran. Hal ini penting, karena etika dapat berperan besar dalam menentukan seberapa baik pesan tersebut disampaikan dan diterima.

Faktor Penghambat Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Penanggulangan Tawuran Remaja di Komplek Asrama Widuri Kec. Medan Amplas

Dalam setiap proses komunikasi, kita pasti akan menghadapi berbagai hambatan. Terdapat kesenjangan dan masalah yang dapat menghalangi kelancaran komunikasi. Hambatan-hambatan ini menjadi penghalang yang membuat pesan yang kita sampaikan tidak sampai dengan baik kepada pendengar.

Komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak remaja di Komplek Asrama Widuri, Kecamatan Medan Amplas, terhambat oleh faktor waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa waktu merupakan penghambat utama dalam proses komunikasi mereka. Kesibukan orang tua yang bekerja dan anak yang jarang berada di rumah menyebabkan terbatasnya kesempatan untuk berdiskusi dan berkomunikasi secara intens.

Dalam bukunya yang berjudul "Psikologi Komunikasi", Jalaludin Rahmat merujuk pada penjelasan Anita Taylor mengenai berbagai penyebab yang dapat menghambat komunikasi yang efektif. Anita menyatakan bahwa rintangan-rintangan kecil sekalipun dapat menyebabkan komunikasi tidak berjalan dengan baik. Terdapat empat faktor utama yang dapat menghalangi proses komunikasi, yaitu hambatan proses, hambatan fisik, hambatan semantik, dan hambatan psikologis (Rahmat & Surjaman, 2001).

Dalam hasil penelitian yang telah disusun, terdapat berbagai hambatan yang muncul dalam proses komunikasi antara orang tua dan anak. Salah satu hambatan yang signifikan adalah dinamika proses komunikasi itu sendiri. Ketika orang tua berbicara, sering kali anak tidak memberikan perhatian penuh, yang dapat mengganggu tercapainya pemahaman yang baik antara keduanya. Entah disebabkan karena anak tidak memahami apa yang disampaikan orang tuanya, atau mungkin anak terlalu terfokus pada dunianya sendiri sehingga mengabaikan ucapan orang tuanya. Di sisi lain, orang tua sering kali berbicara dengan nada tinggi saat mengingatkan anaknya, yang akhirnya membuat pesan yang ingin disampaikan tidak tersampaikan dengan baik.

Sebagai komunikator yang baik, orang tua seharusnya menguasai materi yang ingin disampaikan kepada anak. Penting untuk mengkomunikasikannya dengan nada yang lembut, menggunakan bahasa yang baik dan mudah dipahami, serta memilih media yang tepat. Hal ini juga berlaku untuk anak itu sendiri. Pesan yang disampaikan tidak akan diterima dengan baik jika anak sebagai komunikan tidak memiliki pengetahuan dan wawasan mengenai apa yang disampaikan oleh orang tuanya.

Faktor lain yang dapat menghambat proses komunikasi antara orang tua dan anak remaja adalah lingkungan. Ini mencakup baik lingkungan sekolah maupun lingkungan sekitar rumah. Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi sering terhambat oleh pengaruh lingkungan, di mana anak remaja lebih memilih menghabiskan waktu di luar rumah, bermain dengan teman-teman sebayanya, maupun teman sekolah mereka. Akibatnya, orang tua kesulitan menemukan waktu yang tepat untuk mengajak anak berdiskusi.

Penerapan Teori Penetrasi Sosial

Teori Penetrasi Sosial menyatakan bahwa interaksi antar individu berkembang secara bertahap, mulai dari percakapan yang superficialis hingga lebih mendalam dan akrab. Dalam konteks studi, interaksi komunikasi antara orang tua dan anak dalam usaha mencegah kekerasan seksual melalui beberapa langkah antara lain:

1. **Tahapan Orientasi.** Pada fase ini, komunikasi antara orang tua dan anak masih terbatas pada topik-topik umum yang dasar dan cenderung formal serta tidak mendalam. Orang tua mungkin lebih banyak memberikan instruksi, sementara anak lebih banyak mendengarkan dan mengikut.
2. **Tahapan Eksplorasi Afektif.** Pada fase ini, orang tua mulai membentuk hubungan komunikasi yang lebih baik dengan anak-anak mereka, tetapi hanya dalam batasan tertentu. Orang tua mungkin mulai bertanya tentang kegiatan anak di sekolah, sementara anak mulai berbagi cerita singkat. Walaupun komunikasi menjadi lebih mudah untuk disesuaikan, masih terdapat pengabaian terhadap aspek-aspek yang lebih pribadi dan intim. Hasil penelitian pada tahap eksplorasi afektif, seperti memberikan pengetahuan dasar tentang tawuran remaja menggunakan kosakata yang mudah dipahami anak remaja. Untuk mengajarkan anak-anak mereka, sejumlah orang tua mulai mengambil contoh dari kehidupan sehari-hari atau berbincang ringan tentang berita yang diberitakan oleh media.
3. **Pertukaran Afektif.** Pada fase ini, interaksi antara orang tua dan anak menjadi lebih transparan, anak-anak merasa lebih santai untuk berbagi pengalaman mereka dan orang tua menjadi lebih tanggap dalam memberikan pengajaran. Seperti anak-anak yang telah sampai di fase ini merasa lebih dekat secara emosional dengan orang tua mereka, sehingga memberikan dorongan bagi mereka untuk bertanya dan berbagi cerita. Dan orang tua secara proaktif mengajukan pertanyaan dan berbincang tentang perasaan serta pengalaman yang dialami oleh anak, bukan hanya memberikan perintah tanpa dialog.
4. **Tahap Pertukaran Stabil.** Orang tua dan anak bisa saling berbicara dengan leluasa dan jujur di tahap ini, yang merupakan tingkat puncak dalam teori penetrasi sosial. Hasil penelitian pada tahap pertukaran yang stabil, seperti: Orang tua yang berada pada tahap ini memiliki ikatan yang sangat erat dengan anak, sehingga anak merasa percaya diri untuk membagikan pengalaman atau menceritakan berbagai hal yang mereka alami di sekolah dan lingkungan sekitar.

Upaya Orang Tua Kepada Anak dalam Penanggulangan Tawuran Remaja di Komplek Asrama Widuri Kecamatan Medan Amplas

Upaya orang tua dalam menangani kenakalan remaja tawuran di Komplek Asrama Widuri merupakan langkah awal yang penting dalam mengatasi perilaku kriminal di kalangan remaja. Untuk mencapai tujuan ini, orang tua dapat melakukan pendekatan psikologis kepada anak-anak mereka serta memberikan pembinaan yang tepat. Sementara itu, masyarakat berupaya mengatasi kenakalan remaja, termasuk tawuran, dengan menciptakan berbagai kegiatan positif yang bermanfaat bagi anak-anak remaja. Tujuannya adalah untuk membantu mereka membandingkan perbuatan baik dan buruk. Beberapa contoh kegiatan yang dapat dilakukan adalah kegiatan keagamaan serta kegiatan gotong royong dalam masyarakat.

Menurut Kartini (2014, p. 95), delinkuensi lebih banyak ditemukan pada kalangan remaja, khususnya di tahap adolesens dan kedewasaan muda. Diperkirakan, rasio delinkuen antara anak laki-laki dan anak perempuan adalah 50:1. Anak laki-laki sering kali terlibat dalam tindakan kriminal yang melibatkan kekerasan, seperti penyerangan, perusakan, pengacauan, perampasan, dan perilaku agresif. Oleh karena itu, langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan mencakup penyelenggaraan diskusi kelompok dan bimbingan kelompok.

Tujuannya adalah untuk membangun hubungan manusiawi antara remaja yang terlibat dalam delinkuensi dengan masyarakat umum. Diskusi ini akan sangat bermanfaat untuk memperdalam pemahaman kita tentang berbagai jenis kesulitan dan gangguan yang dialami oleh remaja. Selain itu, kita juga akan memanfaatkan waktu senggang di kamp latihan untuk



membiasakan diri dalam bekerja, belajar, dan berekreasi dengan cara yang sehat, semua dilakukan dengan disiplin yang tinggi.

SIMPULAN

Komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam penanggulangan tawuran remaja terdapat beberapa elemen dalam cara berkomunikasi ini yang sudah terbentuk dan dijalankan dengan baik, seperti elemen pesan yang mencakup keefektifan dalam menyampaikan pesan dan elemen saluran komunikasi yang digunakan dalam berinteraksi. Namun, di beberapa elemen seperti pengiriman dan penerimaan pesan, frekuensi dalam bertukar informasi, elemen kompetensi yang berkaitan dengan keterbukaan dalam komunikasi, elemen gangguan yang menghalangi proses komunikasi, elemen konteks lingkungan dalam komunikasi, elemen dampak yang muncul setelah proses komunikasi, serta elemen etika dalam berkomunikasi, masih mengalami kendala dan belum optimal.

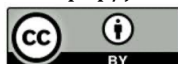
Faktor-faktor yang menghambat komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak remaja di Komplek Asrama Widuri, Kecamatan Medan Amplas, meliputi waktu serta kondisi lingkungan tempat tinggal dan sekolah. Faktor waktu menjadi salah satu hambatan dalam komunikasi antara orangtua dan anak. Keduanya sering kali sibuk dengan kesibukan masing-masing; orangtua terjebak dalam rutinitas kerja, sementara anak menghabiskan waktunya untuk sekolah, mengaji, dan bermain bersama teman-teman. Selain itu, orangtua juga menghadapi kesulitan dalam mengawasi pergaulan anak-anaknya, terutama saat mereka berada di lingkungan rumah maupun di sekolah.

Upaya orang tua dalam menangani kenakalan remaja tawuran di Komplek Asrama Widuri merupakan langkah awal yang penting dalam mengatasi perilaku kriminal di kalangan remaja. Untuk mencapai tujuan ini, orang tua dapat melakukan pendekatan psikologis kepada anak-anak mereka serta memberikan pembinaan yang tepat. Sementara itu, masyarakat berupaya mengatasi kenakalan remaja, termasuk tawuran, dengan menciptakan berbagai kegiatan positif yang bermanfaat bagi anak-anak remaja. Tujuannya adalah untuk membantu mereka membandingkan perbuatan baik dan buruk. Beberapa contoh kegiatan yang dapat dilakukan adalah kegiatan keagamaan serta kegiatan gotong royong dalam masyarakat.

Untuk mengatasi kenakalan remaja seperti tawuran, orang tua, sekolah, dan masyarakat dapat bekerja sama melalui komunikasi interpersonal yang efektif. Orang tua perlu menjadi teladan, memberikan perhatian, dan membangun komunikasi terbuka dengan anak. Sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung, mengajarkan nilai-nilai positif, dan mengembangkan potensi siswa. Masyarakat, melalui tokoh agama dan komunitas, dapat memberikan penyuluhan dan dukungan moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Fardiah, D., & Rinawati. Rini. (2016). KOMUNIKASI ANTARPERSONA ANAK DENGAN ORANGTUA DALAM MENCEGAH KEKERASAN. *Jurnal Visi Komunikasi*, 15(01), 114–132. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22441/visikom.v15i1.1689>
- Indah. (2023). *KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DALAM MENGATASI KENAKALAN REMAJA DI DUSUN TELAGA SUKA KECAMATAN KAMPUNG RAKYAT*.
- Indriani, D. (2018). *KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA ORANGTUA DENGAN ANAK REMAJANYA DALAM UPAYA MENANGGULANGI KENAKALAN REMAJA (Study di Kelurahan Adi Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Lampung Tengah)*.
- Karlina, L. (2020). FENOMENA TERJADINYA KENAKALAN REMAJA. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 147–158.
- Putra, M. D., & Apsari, N. C. (2021). HUBUNGAN PROSES PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS REMAJA DENGAN TAWURAN ANTAR REMAJA. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3.
- Rakhmat, Jalaluddin., & Surjaman, Tjun. (2001). *Psikologi komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Salam, I. N. (2017). *KOMUNIKASI ANTARPRIBADI ORANG TUA DAN ANAK DALAM MENGATASI KENAKALAN REMAJA DI KELURAHAN KALASE'RENA KECAMATAN BONTONOMPO KABUPATEN GOWA*.
- Samsu. (2021). *Metode Penelitian (Teori dan Aplikasi Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development (Rusmini, Ed.)*. Pusaka Jambi.



- Sholihah, K., & Iswahyudi. (2023). PERANAN KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM MENCEGAH KENAKALAN REMAJA DI DESA PRAMBON KECAMATAN DAGANGAN KABUPATEN MADIUN. *ROSYADA: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 4, 101.
- Siregar, N. S. S. (2013). Persepsi Orang Tua terhadap Pentingnya Pendidikan bagi Anak. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik*, 1(1), 11–27. <http://ojs.uma.ac.id/index.php/jppuma>
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suhanti, I., Puspitasari, D. N., & Noorrizki, R. D. (2018). *Keterampilan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa UM*. <https://www.researchgate.net/publication/340885193>
- Suharyanto, A. (2013). Peranan pendidikan kewarganegaraan dalam membina sikap toleransi antar siswa. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 1(2), 12.
- Suharyanto, A. (2015). Pendidikan dan Proses Pembudayaan dalam Keluarga. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(2), 162–165.
- Suharyanto, A. (2017). *Pemahaman Siswa Tentang Konsep Demokrasi Dalam Pendidikan Kewarganegaraan, dalam Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017 Vol. 1 No. 1 2017*. Hal

